

INOVASI PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF DALAM PEMBERDAYAAN MUSTAHIK: ANALISIS TEORI DIFUSI INOVASI EVERETT M. ROGERS DAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM M. UMER CHAPRA

Nur Mahmudah El Madja ¹, Ashif Jauhar Winarto ²

¹Akademi Pariwisata 45 Jayapura, elmadjanurmahmudah@gmail.com

²Institut Nurul Islam Mojokerto, ashif@nuris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis inovasi pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik melalui teori diffusion of innovations Everett M. Rogers dan perspektif ekonomi Islam M. Umer Chapra. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa zakat produktif merupakan inovasi sosial-ekonomi karena mengubah pola distribusi zakat dari bantuan konsumtif menuju pemberdayaan produktif yang menekankan modal usaha, pendampingan, peningkatan keterampilan, dan kemandirian ekonomi mustahik. Dalam teori Rogers, proses adopsi zakat produktif dapat dipahami melalui kategori innovators, early adopters, early majority, late majority, dan laggards. Selain itu, keberhasilan adopsi dipengaruhi oleh relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability. Perspektif Chapra menegaskan bahwa zakat produktif sejalan dengan tujuan ekonomi Islam karena mendukung keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, falah, dan hayat tayyibah. Dengan demikian, zakat produktif perlu dikelola secara inovatif, terencana, dan berkelanjutan agar mampu meningkatkan kesejahteraan material serta spiritual mustahik.

Kata kunci: zakat produktif, pemberdayaan mustahik, diffusion of innovations, ekonomi Islam, M. Umer Chapra.

ABSTRACT

This study aims to analyze innovation in the productive utilization of zakat for mustahik empowerment through Everett M. Rogers' diffusion of innovations theory and M. Umer Chapra's perspective on Islamic economics. This research uses library research with a descriptive qualitative approach by examining books, scholarly articles, journals, and relevant academic documents. The findings show that productive zakat is a socio-economic innovation because it shifts zakat distribution from consumptive assistance to productive empowerment that emphasizes business capital, mentoring, skill development, and the economic independence of mustahik. In Rogers' theory, the adoption process of productive zakat can be understood through the categories of innovators, early adopters, early majority, late majority, and laggards. In addition, successful adoption is influenced by relative advantage, compatibility, complexity, trialability, and observability. Chapra's perspective affirms that productive zakat is in line with the objectives of Islamic economics because it supports social justice, equitable welfare, falah, and hayat tayyibah. Therefore, productive zakat should be managed innovatively, systematically, and sustainably to improve the material and spiritual welfare of mustahik.

Keywords: productive zakat, mustahik empowerment, diffusion of innovations, Islamic economics; M. Umer Chapra.

PENDAHULUAN

Zakat Produktif menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan mustahik tidak cukup hanya ditentukan oleh besaran dana zakat, tetapi juga oleh proses pemberdayaan, pendampingan, serta penguatan kapasitas pada level individu, organisasi, dan komunitas (Hosen et al., 2024). Studi tersebut juga menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh dana zakat dan pendampingan terhadap kesejahteraan mustahik. Dengan demikian, pendayagunaan zakat produktif perlu dipahami sebagai proses pemberdayaan yang terencana, bukan sekadar pemberian modal usaha kepada mustahik.

Rifuddin et al., (2022) menemukan bahwa pemanfaatan zakat produktif berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi mustahik sebesar 45,7% di Indonesia dan 49,9% di Malaysia. Temuan tersebut menegaskan pentingnya zakat produktif, terutama melalui pengembangan sumber daya manusia dan dukungan modal usaha, dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Namun, hasil-hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana inovasi pendayagunaan zakat produktif dapat diterima, dijalankan, dan dipertahankan oleh lembaga zakat maupun mustahik sebagai penerima manfaat.

Teori *diffusion of innovations* atau difusi inovasi oleh Everett M. Rogers memandang inovasi sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, dan penerimaannya dipengaruhi oleh keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, ketercobaan, dan keterlihatan hasil inovasi (Rogers, 2003). Dalam penelitian ini, zakat produktif diposisikan sebagai inovasi sosial-

ekonomi karena mengubah pola distribusi zakat dari bantuan konsumtif menuju pemberdayaan yang menghasilkan pendapatan, kapasitas usaha, dan kemandirian mustahik. Oleh karena itu, teori Everett M. Rogers relevan untuk menjelaskan bagaimana inovasi program zakat produktif diperkenalkan, dikomunikasikan, diterima, atau bahkan ditolak oleh mustahik dan lembaga pengelola zakat.

Dari perspektif ekonomi Islam, Chapra, (1992) menempatkan pembangunan ekonomi dalam kerangka keadilan, kesejahteraan, pemerataan, dan realisasi tujuan moral Islam, sehingga aktivitas ekonomi tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab sosial dan nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mukminun ayat 1-4, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022):

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.* Al-Mu'minūn [23]:1

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,* Al-Mu'minūn [23]:2

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: *orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,* Al-Mu'minūn [23]:3

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Artinya: *orang-orang yang menunaikan zakat,* Al-Mu'minūn [23]:4

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberuntungan orang beriman tidak hanya tampak dalam kesalehan ritual, tetapi juga dalam komitmen sosial melalui zakat, sehingga zakat produktif memiliki landasan normatif untuk diarahkan pada pemberdayaan dan kemaslahatan mustahik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Inovasi Pendayagunaan Zakat Produktif

Dalam Pemberdayaan mustahik: Analisis Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers Dan Perspektif Ekonomi Islam M. Umer Chapra” penting dilakukan karena masih diperlukan analisis yang menghubungkan inovasi program zakat produktif, proses penerimaan inovasi oleh mustahik, serta orientasi keadilan dan kesejahteraan dalam ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik, menjelaskan proses difusi inovasi zakat produktif berdasarkan teori Everett M. Rogers, serta menilai kesesuaiannya dengan perspektif ekonomi Islam M. Umer Chapra.

KAJIAN LITERATUR

Kajian tentang zakat produktif menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat tidak cukup dipahami sebagai proses penyaluran dana, tetapi juga sebagai strategi transformasi sosial-ekonomi mustahik. Maulana, (2022) meneliti strategi pemberdayaan mustahik menjadi muzaki melalui zakat produktif pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan zakat produktif berkaitan dengan kemampuan lembaga zakat dalam merancang strategi, mengelola dana, dan mendorong mustahik agar mampu mengembangkan bantuan zakat menjadi sumber usaha produktif. Dengan demikian, zakat produktif perlu diarahkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga untuk menciptakan kemandirian ekonomi mustahik.

Penelitian Katmas, (2023) memperkuat pandangan tersebut melalui kajian tentang desain model pendayagunaan zakat berbasis kebutuhan mustahik di Kabupaten Sorong. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa program pendayagunaan zakat harus dirancang berdasarkan kebutuhan riil mustahik, seperti kebutuhan keagamaan, sosial,

pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa keterbatasan penghimpunan dana zakat dapat menghambat optimalisasi program pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi zakat produktif tidak hanya berkaitan dengan bentuk program, tetapi juga dengan kemampuan lembaga zakat dalam membaca kebutuhan mustahik dan menyesuaikannya dengan kapasitas sumber daya yang tersedia.

Dari sisi kelembagaan, Maghfirah, (2020) menegaskan bahwa zakat memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen lembaga zakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengelolaan zakat yang belum efektif dapat menghambat peningkatan ekonomi mustahik. Strategi yang ditawarkan meliputi peningkatan peran pemerintah, sosialisasi kepada masyarakat, penguatan sumber daya manusia lembaga zakat, serta pengelompokan mustahik berdasarkan kebutuhan dan pendekatan program yang berbeda. Temuan ini penting karena pemberdayaan mustahik melalui zakat produktif membutuhkan tata kelola yang profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap kondisi penerima manfaat.

Pengukuran dampak zakat produktif juga menjadi perhatian penting dalam penelitian sebelumnya. Fathoni et al. (2021) mengukur dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik dengan menggunakan model CIBEST. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kesejahteraan rumah tangga mustahik meningkat sebesar 11,5% dan kemiskinan material menurun sebesar 11,5%. Namun, bantuan zakat yang diberikan belum berpengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, meskipun pada aspek spiritual zakat produktif mampu menjaga stabilitas spiritual mustahik. Temuan ini menunjukkan

bahwa keberhasilan zakat produktif perlu diukur tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari aspek spiritual, keberlanjutan usaha, dan perubahan kualitas hidup mustahik.

Fahlefi, (2022) menambahkan bahwa pendayagunaan zakat produktif dapat lebih efektif apabila disesuaikan dengan potensi lokal. Dalam kajiannya tentang model pendayagunaan zakat berbasis potensi geografis di Sumatra Barat, zakat produktif diarahkan pada program peternakan kambing Boerka yang sesuai dengan kondisi geografis daerah. Model tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena inovasi zakat produktif perlu mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan potensi wilayah agar program yang dijalankan tidak bersifat seragam, tetapi benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan peluang mustahik.

Penelitian Hakim & Rikha, (2023) juga menunjukkan bahwa transformasi mustahik menjadi muzaki dapat dilakukan melalui layanan keuangan mikro berbasis zakat. Melalui studi pada BAZNAS Microfinance Desa Sawojajar Malang, penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi transformasi dilakukan melalui studi kelayakan mitra, sosialisasi, pembentukan kelompok, penilaian kelayakan usaha, pembiayaan modal, dan pendampingan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mustahik memerlukan proses bertahap dan terstruktur, sehingga zakat produktif tidak berhenti sebagai bantuan modal, melainkan menjadi sistem pembinaan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Rogers yang dalam kajian Sahin, (2006) dijelaskan melalui unsur inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Teori ini juga

menekankan bahwa penerimaan suatu inovasi dipengaruhi oleh keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemungkinan untuk dicoba, dan keterlihatan hasil. Dalam konteks penelitian ini, zakat produktif dipahami sebagai inovasi sosial-ekonomi karena mengubah pola distribusi zakat dari konsumtif menuju produktif. Dengan teori difusi inovasi, penelitian dapat menganalisis bagaimana program zakat produktif diperkenalkan, diterima, dipraktikkan, dan dikembangkan oleh lembaga zakat serta mustahik.

Perspektif ekonomi Islam M. Umer Chapra juga relevan karena menempatkan pembangunan ekonomi dalam kerangka maqashid al-shariah. Chapra, (2008) menjelaskan bahwa pembangunan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kekayaan, tetapi juga menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Sejalan dengan itu, Al-Qaradawi, (2000) menempatkan zakat sebagai instrumen ekonomi dan sosial yang berfungsi mengurangi kesenjangan, membantu kelompok masyarakat ekonomi lemah, dan memperkuat keadilan distribusi. Berdasarkan dua perspektif tersebut, zakat produktif dapat dipahami sebagai instrumen pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan mustahik, tetapi juga pada kemaslahatan, keadilan sosial, dan kemandirian ekonomi sesuai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa zakat produktif telah banyak dikaji dari sisi strategi pemberdayaan, model pendayagunaan, efektivitas manajemen, pengukuran dampak, potensi lokal, dan transformasi mustahik menjadi muzaki. Namun, masih diperlukan kajian yang menghubungkan inovasi pendayagunaan zakat produktif dengan proses difusi inovasi serta perspektif ekonomi Islam M. Umer

Chapra. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan zakat produktif sebagai inovasi pemberdayaan mustahik yang dianalisis melalui teori difusi inovasi Everett M. Rogers dan dinilai berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, serta kesejahteraan dalam ekonomi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep inovasi pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik dengan menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Rogers dan perspektif ekonomi Islam M. Umer Chapra. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan isi sumber pustaka secara sistematis.

Zed. (2004) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama dalam memperoleh data penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak harus melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi menelaah berbagai bahan tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji.

George (2008) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui proses pencarian, pemilihan, pembacaan, pencatatan, dan pengorganisasian sumber-sumber tertulis secara sistematis. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian perlu dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data dalam

penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku *Diffusion of Innovations* karya Everett M. Rogers (2003) dan *Islam and the Economic Challenge* karya Chapra (1992), sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas zakat produktif, pemberdayaan mustahik, difusi inovasi, serta ekonomi Islam.

Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan dari teks atau dokumen melalui proses yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis isi digunakan untuk memahami makna, tema, dan pesan yang terdapat dalam bahan tertulis.

Berdasarkan pandangan tersebut, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca sumber pustaka, mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasi data sesuai fokus kajian, kemudian menafsirkan hubungan antara konsep zakat produktif, teori difusi inovasi Everett M. Rogers, dan perspektif ekonomi Islam Chapra.

Dengan cara ini, penelitian dapat menjelaskan zakat produktif sebagai bentuk inovasi pemberdayaan mustahik yang berorientasi pada kemandirian ekonomi dan kemaslahatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Ringkasan Data Hasil Kajian Literatur

Fokus Kajian	Data Ringkas dari Literatur	Sumber
Zakat produktif dan	Program zakat dan pendampingan usaha	Mawardi et al. (2023)

pendampingan	berdampak positif terhadap pertumbuhan usaha mustahik dan kesejahteraannya.	
Pemberdayaan berbasis maqashid	Pemberdayaan zakat dan non-zakat melalui pertumbuhan usaha berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik berbasis maqashid syariah.	Widiastuti et al. (2021)
Dampak zakat produktif	Zakat produktif meningkatkan pendapatan, kesejahteraan spiritual, dan menurunkan tingkat kemiskinan mustahik.	Karunia & Amir (2024)
Difusi inovasi	Adopsi inovasi dipahami melalui kategori pengadopsi dan karakteristik inovasi.	Rogers (1983)
Ekonomi Islam	Kesejahteraan manusia menjadi tujuan penting kehidupan sosial-ekonomi	Chapra (1992)

	dan berkaitan dengan falah serta hayat tayyibah.	
--	--	--

1. Zakat Produktif sebagai Inovasi Pendayagunaan Zakat

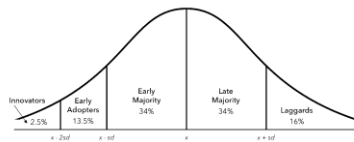
Mawardi et al., (2023) meneliti mengenai pengaruh zakat produktif dan pendampingan usaha terhadap pertumbuhan usaha serta kesejahteraan mustahik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode PLS-SEM terhadap 137 mustahik yang berasal dari tujuh lembaga zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan zakat dan pendampingan usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan usaha mustahik, dan pertumbuhan usaha tersebut bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan mereka.

Karunia dan Amir meneliti distribusi zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik dengan pendekatan model CIBEST dan uji Wilcoxon. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerima bantuan zakat produktif mengalami peningkatan kondisi keuangan dan perbaikan keadaan material. Secara umum, hasil penelitian itu menegaskan bahwa program zakat produktif BAZNAS berdampak positif terhadap kesejahteraan mustahik melalui peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan spiritual, dan penurunan tingkat kemiskinan (Karunia & Amir, 2024).

Berdasarkan rujukan tersebut, zakat produktif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai inovasi pendayagunaan zakat karena tidak berhenti pada pola bantuan konsumtif, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi mustahik. Hasil kajian

menunjukkan bahwa bentuk inovasi zakat produktif terletak pada perubahan fungsi zakat dari sekadar pemenuhan kebutuhan jangka pendek menjadi instrumen pemberdayaan usaha. Dengan demikian, zakat produktif dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai pemberian modal, tetapi juga sebagai strategi sosial-ekonomi untuk membangun kemandirian mustahik.

2. Proses Adopsi Zakat Produktif dalam Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers



Gambar 1. Kategori Pengadopsi (Rogers, 1983)

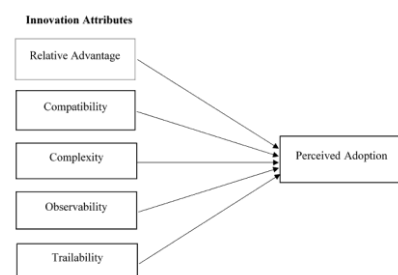
Everett M. Rogers menjelaskan bahwa difusi inovasi berkaitan dengan proses penyebaran gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh anggota suatu sistem sosial. Dalam teori ini, adopsi inovasi tidak berlangsung serentak, tetapi terjadi secara bertahap melalui kelompok pengadopsi yang berbeda. Kategori pengadopsi tersebut terdiri atas inovator, pengadopsi awal atau *early adopters*, mayoritas awal atau *early majority*, mayoritas akhir atau *late majority*, dan pengekor atau *laggards* (Rogers, 1983).

Dearing dan Cox menjelaskan bahwa teori difusi inovasi dapat digunakan untuk memahami mengapa suatu inovasi yang bernilai tidak selalu menyebar dengan cepat dalam suatu masyarakat atau organisasi. Difusi tidak hanya bergantung pada kualitas inovasi, tetapi juga pada proses komunikasi, karakter penerima, dan lingkungan sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan. Dengan demikian,

teori difusi inovasi dapat digunakan untuk membaca proses penerimaan sebuah program baru dalam konteks kelembagaan maupun masyarakat (Dearing & Cox, 2018).

Berdasarkan teori tersebut, proses adopsi zakat produktif dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kesiapan lembaga zakat dan mustahik dalam menerima perubahan pola pendayagunaan zakat. Mustahik yang cepat menerima program, berani mencoba usaha, dan mampu melihat manfaat ekonomi dapat dipahami sebagai kelompok pengadopsi awal. Sementara itu, mustahik yang masih ragu, takut gagal, atau terbiasa menerima bantuan konsumtif dapat dipahami sebagai kelompok mayoritas akhir atau pengekor. Oleh karena itu, keberhasilan zakat produktif sangat dipengaruhi oleh cara lembaga zakat memperkenalkan program, menjelaskan manfaatnya, dan mendampingi mustahik selama proses adopsi berlangsung.

3. Karakteristik Inovasi Zakat Produktif



Gambar 2. Karakteristik Teori Difusi Inovasi (Zondo & Ngoro, 2023)

Teori difusi inovasi Everett M. Rogers menjelaskan bahwa penerimaan inovasi dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. *Relative advantage* menunjukkan sejauh mana inovasi dianggap

lebih baik daripada cara sebelumnya. *Compatibility* menunjukkan kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan penerima. *Complexity* berkaitan dengan tingkat kesulitan inovasi untuk dipahami atau digunakan. *Trialability* menunjukkan kemungkinan inovasi untuk dicoba terlebih dahulu, sedangkan *observability* menunjukkan sejauh mana hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain (Rogers, 1983).

Widiastuti et al., (2021) meneliti Pengaruh pada program pemberdayaan zakat dan non-zakat terhadap kesejahteraan mustahik berbasis maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM dengan data dari 100 responden penerima bantuan pemberdayaan dari tiga lembaga zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan zakat dan non-zakat melalui pertumbuhan usaha berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik.

Berdasarkan dua rujukan tersebut, karakteristik inovasi zakat produktif dapat ditafsirkan melalui lima aspek. Pertama, zakat produktif memiliki *relative advantage* karena memberi peluang pendapatan, bukan hanya bantuan sesaat. Kedua, zakat produktif memiliki *compatibility* apabila sesuai dengan kebutuhan usaha dan kondisi sosial mustahik. Ketiga, aspek *complexity* muncul ketika mustahik belum memiliki keterampilan usaha. Keempat, *trialability* terlihat ketika program dapat dimulai dalam skala kecil. Kelima, *observability* tampak ketika keberhasilan mustahik lain dapat dilihat dan menjadi contoh bagi penerima manfaat berikutnya.

4. Pemberdayaan Mustahik dan Kemandirian Ekonomi

Zakat produktif dan pendampingan usaha memiliki hubungan penting dengan pertumbuhan usaha mustahik. Penelitian mereka menunjukkan bahwa bantuan zakat yang disertai pendampingan dapat mendorong perkembangan usaha, dan perkembangan usaha tersebut kemudian berhubungan dengan kesejahteraan mustahik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesejahteraan mustahik tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dapat diukur melalui pendekatan tujuan Islam atau maqashid al-shariah (Mawardi et al., 2023).

Widiastuti et al. menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan mustahik dalam penelitiannya didasarkan pada maqashid syariah, yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha menjadi variabel penting yang menghubungkan program pemberdayaan dengan kesejahteraan mustahik. Dengan demikian, pemberdayaan zakat tidak hanya berhubungan dengan bantuan dana, tetapi juga dengan peningkatan usaha dan kualitas hidup penerima manfaat (Widiastuti et al., 2021).

Berdasarkan rujukan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mustahik melalui zakat produktif harus diarahkan pada pembentukan kemandirian ekonomi. Kemandirian tersebut tidak muncul hanya karena mustahik menerima modal, tetapi karena adanya pendampingan, penguatan usaha, dan perubahan cara mustahik mengelola sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, zakat produktif perlu dipahami sebagai

proses pemberdayaan yang bertahap: mulai dari pemberian akses modal, pembinaan usaha, peningkatan keterampilan, sampai kemampuan mustahik mempertahankan usahanya secara mandiri.

5. Zakat Produktif dalam Perspektif Kesejahteraan M. Umer Chapra

Chapra menegaskan bahwa "Human well-being has been the professed objective of all societies." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia merupakan tujuan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ekonomi Islam, kesejahteraan tersebut tidak hanya dipahami sebagai pencapaian material, tetapi juga berkaitan dengan konsep *falah* dan *hayat tayyibah* yang menekankan persaudaraan, keadilan sosial-ekonomi, serta keseimbangan pemenuhan kebutuhan material dan spiritual manusia (Chapra, 1992).

Chapra juga menempatkan ekonomi Islam sebagai sistem yang tidak hanya berurusan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan realisasi kesejahteraan yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan moral Islam. Pemikiran Chapra menggabungkan hikmah Al-Qur'an dan ekonomi modern untuk memberikan gambaran terpadu mengenai kontribusi ekonomi Islam dalam mewujudkan kesejahteraan yang dikehendaki Islam. Dengan demikian, ekonomi Islam dalam pemikiran Chapra memiliki orientasi etis, sosial, dan spiritual, bukan hanya orientasi material (Chapra, 1992).

Berdasarkan pemikiran tersebut, zakat produktif dapat dipahami sebagai instrumen yang sejalan dengan gagasan Chapra karena diarahkan untuk

memperkuat kapasitas ekonomi mustahik, mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif, dan mendorong kemandirian ekonomi yang lebih bermartabat. Dalam penelitian ini, zakat produktif tidak hanya diposisikan sebagai mekanisme distribusi harta, tetapi juga sebagai sarana pencapaian kesejahteraan manusia dalam arti luas. Dengan demikian, zakat produktif memiliki kesesuaian dengan konsep *falah* dan *hayat tayyibah* karena berusaha menyeimbangkan peningkatan ekonomi, keadilan sosial, dan kemaslahatan spiritual mustahik.

Tabel 2
Interpretasi Difusi Inovasi Everett M. Rogers dalam Zakat Produktif

Unsur Teori Everett Rogers	Makna Asli dalam Teori M.	Interpretasi dalam Zakat Produktif
Inovator	Pihak yang paling awal menerima inovasi dan berani mengambil risiko.	Mustahik atau lembaga zakat yang pertama mencoba model zakat produktif.
Early adopters	Penerima awal yang biasanya menjadi contoh bagi kelompok lain.	Mustahik yang berhasil mengembangkan bantuan zakat menjadi usaha produktif.
Early majority	Kelompok yang menerima inovasi setelah melihat bukti manfaat.	Mustahik yang mulai menerima zakat produktif setelah melihat keberhasilan penerima lain.
Late majority	Kelompok yang menerima inovasi setelah	Mustahik yang awalnya ragu, tetapi kemudian ikut setelah

	tekanan sosial atau bukti semakin kuat.	program hanya berfungsi sebagai bantuan modal, tetapi juga menjadi instrumen penguatan kapasitas usaha, peningkatan keterampilan, pendampingan, serta pembentukan
Laggards	Kelompok yang paling lambat menerima inovasi.	Mustahik yang mandiri ekonomi mustahik. Dalam teori difusi inovasi Everett M. Rogers, keberhasilan zakat produktif dipengaruhi oleh keunggulan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan mustahik, tingkat kemudahan perubahan. program, peluang untuk dicoba, dan
Relative advantage	Inovasi dianggap lebih baik daripada cara sebelumnya.	Zakat produktif terlihat hasil. Oleh karena itu, lebih unggul program zakat produktif akan lebih karena mudah diterima apabila manfaatnya mendorong jelas, prosesnya mudah dipahami, pendapatan serta keberhasilan penerima manfaat dapat menjadi contoh bagi mustahik lainnya.
Compatibility	Inovasi sesuai dengan nilai dan kebutuhan penerima.	Program sesuai jika cocok dengan Islam M. Umer Chapra, zakat produktif kebutuhan, sejalan dengan tujuan pembangunan kemampuan, dan karena berorientasi pada kondisi sosial, pemerataan keadilan sosial, kesejahteraan, kemaslahatan, falah, dan hayat tayyibah. Zakat produktif
Complexity	Inovasi sulit atau mudah dipahami.	Program diterapkan tidak hanya diarahkan pada mustahik peningkatan pendapatan, tetapi juga memiliki pada kesejahteraan material dan keterampilan spiritual mustahik secara menyeluruh. Dengan demikian, lembaga zakat perlu
Trialability	Inovasi dapat dicoba terlebih dahulu.	Bantuan dapat dikelola zakat produktif secara profesional, inovatif, dan berkelanjutan melalui perencanaan program, komunikasi yang efektif, pendampingan usaha, serta evaluasi
Observability	Hasil inovasi dapat dilihat.	berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik zakat produktif melalui penelitian lapangan agar dampaknya terhadap kemandirian ekonomi dan kesejahteraan mustahik dapat diukur secara lebih nyata.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa inovasi pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik terletak pada perubahan pola distribusi zakat dari bantuan konsumtif menuju pemberdayaan ekonomi yang produktif, terencana, dan berkelanjutan. Zakat produktif tidak

REFERENSI

Al-Qaradawi, Y. (2000). *Fiqh al zakah: A comparative study of zakah, regulations and philosophy in the light of Qur'an and Sunnah* (M. Kahf, Trans.). Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University.

- Arbi, D. S., Satyadharna, J. F., & Hidayat, I. (2024). *The impact distribution of zakat in alleviating poverty during COVID-19 pandemic: Evidence from Indonesia*. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 16(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v16i1.35678>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge*. The Islamic Foundation & The International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shari'ah*. International Institut of Islamic Thought.
- Dearing, J. W., & Cox, J. G. (2018). Diffusion of innovations theory, principles, and practice. *Health Affairs*, 37(2), 183–190. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2017.1104>
- Fahlefi, R. (2022). Model of zakat utilization based on local geographical potential in West Sumatra. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 9(1), 32–45. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v9i1.14551>
- Fathoni, A. A., Bahri, E. S., & Kamal, M. (2021). Measurement of zakat impact on Baitul Maal Hidayatullah: Evidence from Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v8i1.7691>
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Hakim, R., & Rikha, N. (2023). Transforming mustahik partners to muzakki strategy: Case study on BAZNAS Microfinance Desa, Sawojajar, Malang City. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 10(2), 186–202. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v10i2.21635>
- Hosen, M. N., Hidayat, R., Hidayah, N., & Lathifah, F. (2024). *The management of productive zakat in Indonesia: The case of Baznas' economic empowerment program*. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13(2), 455–474. <https://doi.org/10.15408/sjie.v13i2.42673>
- Karunia, S. O. F., & Amir, F. (2024). Productive zakat distribution in improving mustahik welfare: CIBEST model approach. *Journal of Enterprise and Development*, 6(2), 290–299. <https://doi.org/10.20414/jed.v6i2.9723>
- Katmas, E. (2023). Desain model pendayagunaan zakat berbasis kebutuhan mustahik di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 554–563. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7977>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Maghfirah, M. (2020). Zakat management and poverty alleviation in Indonesia. *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 286–313. <https://doi.org/10.18860/j.v11i2.9261>
- Maulana, Z. (2022). Strategi pemberdayaan mustahik menjadi muzakki melalui zakat produktif pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3835–3844.

- <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6285>
- Mawardi, I., Widiastuti, T., Al Mustofa, M. U., & Hakimi, F. (2023). Analyzing the impact of productive zakat on the welfare of zakat recipients. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 118–140.
<https://doi.org/10.1108/JIAB-R-05-2021-0145>
- Rifuddin, B., Rismayanti, R., Mas, N. A., & Kartika, B. (2022). *Analyzing the impact of productive zakat utilization on the mustahiq economic independence in Malaysia and Indonesia*. IKONOMIKA, 7(1), 75–96.
<https://doi.org/10.24042/feb.i.v7i1.13501>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). Free Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sahin, I. (2006). Detailed review of Rogers' diffusion of innovations theory and educational technology-related studies based on Rogers' theory. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 5(2), 14–23.
- Widiastuti, T., Auwalin, I., Rani, L. N., Mawardi, I., Al Mustofa, M. U., Rosyidah, N., & Mahmudah, S. N. (2021). Does zakat and non-zakat empowerment affect mustahiq welfare based on maqashid syariah? *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 5(1), 76–96.
<https://doi.org/10.26740/al-uqud.v5n1.p76-96>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zondo, W. N. S., & Nodoro, J. T. (2023). Attributes of diffusion of innovation's influence on smallholder farmers' social media adoption in Mpumalanga Province, South Africa. *Sustainability*, 15(5), Article 4017.
<https://doi.org/10.3390/su15054017>